

MEWUJUDKAN GENERASI CERDAS MELALUI SOSIALISASI PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI SMPN 2 KERUAK

Chinta Shaqila^{1*}), Isnaini²⁾, Linna Mahpuzah³⁾, Annisa Tri Haryati⁴⁾, Eka Amalia Yunita⁵⁾, Suci Ramadhan⁶⁾, Aryadhewa Julian Firana⁷⁾, Muhammad Alfa Salam⁸⁾, Abdul Rahman Potewoda⁹⁾

*¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

^{2,4,7}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

^{3,9}Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

^{5,8}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

⁶Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

^{*}[1chintaashaa@gmail.com](mailto:chintaashaa@gmail.com), ²bungisnainiibrahim@gmail.com ³linamahfuza7@gmail.com, ⁴anntrihar@gmail.com,

⁵ekaamalia254@gmail.com, ⁶sucilombok@icloud.com, ⁷adhefirana@gmail.com, ⁸4lfaaasalam@gmail.com,

⁹abdulrahmanpotewoda25@gmail.com

Diterima: 20 September 2025, Direvisi: 20 Desember 2025, Disetujui: 21 Desember 2025

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan salah satu masalah sosial yang masih terjadi di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan rendah. Praktik ini berdampak negatif pada kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, serta kelanjutan pendidikan remaja. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di SMPN 2 Keruak, Kabupaten Lombok Timur, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya pernikahan dini. Sebanyak 50 siswa kelas VIII dan IX mengikuti sosialisasi yang disampaikan oleh dosen sebagai narasumber, sementara mahasiswa berperan sebagai fasilitator. Materi sosialisasi mencakup dampak negatif pernikahan dini, peraturan negara mengenai batas usia perkawinan, dan kerumitan kehidupan pernikahan usia muda. Evaluasi dilakukan melalui wawancara terhadap tiga siswa sebagai sampel. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami pernikahan dini sebagai perkawinan di bawah umur, mengenali dampak kesehatan seperti kehamilan berisiko tinggi dan potensi stunting, serta menyebutkan konsekuensi ekonomi, sosial, dan psikologis. Siswa juga menegaskan pentingnya melanjutkan pendidikan sebagai proteksi masa depan dan menyoroti peran teman sebaya dalam saling mendukung agar tidak menikah dini. Refleksi ini memperlihatkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap preventif dan motivasi untuk menunda pernikahan. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk terus dilaksanakan dalam rangka mendukung terwujudnya generasi muda yang cerdas, sehat, dan berdaya saing.

Kata kunci: *Generasi Cerdas; Edukasi; Pencegahan Perkawinan Dini*

ABSTRACT

Early marriage remains a persistent social issue in Indonesia, particularly in rural areas with limited educational attainment. This practice negatively affects adolescents' reproductive health, psychological well-being, social stability, and educational continuity. This Community Service Program (KKN) was conducted at SMPN 2 Keruak, East Lombok Regency, with the aim of increasing students' awareness of the dangers of early marriage. A total of 50 students from grades VIII and IX participated in the socialization session, which was delivered by a lecturer as the main speaker, while KKN students acted as facilitators. The material focused on the negative impacts of early marriage, national regulations on the minimum legal age, and the challenges of household life at an early age. Evaluation was carried out through interviews with three selected students. The results revealed that students understood early marriage as underage marriage, identified health risks such as high-risk pregnancies and the potential for stunting, and recognized its economic, social, and psychological consequences. They also emphasized the importance of continuing education as future protection and acknowledged the role of peers in providing mutual support to avoid early marriage. These findings demonstrate that the program not only improved students' knowledge but also shaped preventive attitudes and motivated them to postpone marriage. Thus, similar initiatives are recommended to be sustained in order to foster a smart, healthy, and empowered young generation.

Keywords: *Smart Generation; Education; Prevention of Early Marriage*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi salah satu persoalan serius di Indonesia. Praktik ini kerap ditemui di daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat yang relatif rendah. Menurut laporan Badan Pusat Statistik, Indonesia menempati peringkat kedelapan dunia dengan prevalensi perkawinan anak yang tinggi (BPS, 2022). Kondisi ini menimbulkan berbagai implikasi, baik dari aspek kesehatan reproduksi, psikososial, maupun keberlanjutan pendidikan anak (Ningtiyas dkk., 2024).

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), angka pernikahan dini tergolong tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Laporan UNICEF (2021) menegaskan bahwa praktik perkawinan usia anak di NTB masih terjadi pada remaja berusia 15–19 tahun, terutama di wilayah perdesaan. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah dengan kasus pernikahan usia muda yang signifikan. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, serta rendahnya akses informasi tentang dampak negatif pernikahan dini (Nurismawan dkk., 2023).

Dampak dari pernikahan dini sangat kompleks. Dari sisi kesehatan, remaja putri yang menikah pada usia terlalu muda rentan mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan karena kondisi fisik yang belum matang (WHO, 2020). Dari sisi psikologis, pernikahan dini sering menimbulkan stres, depresi, bahkan kekerasan dalam rumah tangga karena kurangnya kesiapan emosional (Malla, 2022). Sementara dari aspek pendidikan, pernikahan dini menyebabkan tingginya angka putus sekolah, sehingga membatasi kesempatan remaja untuk berkembang dan berkontribusi secara produktif dalam masyarakat (Fujiana dkk., 2023).

Upaya pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap isu-isu sosial yang dapat memengaruhi masa depan mereka. Sosialisasi di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa tentang kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan (Junaedi dkk., 2022). Dengan adanya kegiatan sosialisasi, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang benar mengenai risiko pernikahan dini serta menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dapat menjadi sarana strategis dalam melakukan edukasi dan pencegahan pernikahan dini. Mahasiswa sebagai agen perubahan berperan menjembatani penyampaian informasi yang relevan, sementara keterlibatan dosen sebagai pemateri menambah

kredibilitas dan kualitas materi yang diberikan. Kegiatan ini sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 4 tentang pendidikan bermutu dan poin 5 tentang kesetaraan gender (Choirunissa dkk., 2023).

SMPN 2 Keruak, yang terletak di Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan karena sekolah ini menampung siswa dari lingkungan masyarakat yang masih rentan terhadap praktik pernikahan usia muda. Sosialisasi pencegahan pernikahan dini difokuskan kepada siswa kelas VIII dan IX dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Melalui kegiatan ini diharapkan para siswa mampu memahami dampak negatif pernikahan dini serta memiliki motivasi untuk menunda pernikahan dan melanjutkan pendidikan (Dewi dkk., 2022).

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SMPN 2 Keruak mengenai risiko dan dampak pernikahan usia muda dari aspek kesehatan, psikologis, sosial, dan pendidikan. Melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat edukatif dan interaktif, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap preventif serta kesadaran kritis dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depan mereka. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa agar menunda pernikahan, memprioritaskan kelanjutan pendidikan, serta memperkuat peran dukungan teman sebaya dalam mencegah praktik pernikahan dini. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mendukung pembentukan generasi muda yang cerdas, sehat, dan berdaya saing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilaksanakan di SMPN 2 Keruak, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur pada tanggal 28 Agustus 2025. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VIII dan IX dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan menghadirkan dosen sebagai narasumber utama, serta mahasiswa KKN sebagai fasilitator lapangan.

1. Tahap Persiapan

Tim KKN terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan lokasi kegiatan. Selanjutnya, tim bersama dosen pemateri menyusun materi sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi yang disiapkan meliputi: (1) dampak negatif pernikahan dini, (2) peraturan negara tentang pernikahan,

khususnya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan batas usia perkawinan minimal 19 tahun, serta (3) realita rumitnya kehidupan pernikahan pada usia di bawah umur, baik dari sisi ekonomi, psikologis, maupun sosial. Media pendukung berupa slide presentasi dan poster dibuat untuk memperkuat penyampaian pesan (Kulkarni et al., 2024).

2. Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi oleh dosen pemateri dengan pendekatan interaktif. Materi yang diberikan mencakup tiga pokok bahasan utama:

- Dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan reproduksi, potensi komplikasi kehamilan, tekanan psikologis, meningkatnya angka putus sekolah, serta keterbatasan peluang kerja (Sagalova dkk., 2021; WHO, 2020).
- Peraturan negara tentang batas usia perkawinan=, di mana dijelaskan bahwa pernikahan di bawah usia 19 tahun bertentangan dengan Undang-Undang Perkawinan dan dapat membawa konsekuensi hukum (Maggalatung dkk., 2021).
- Kerumitan kehidupan pernikahan usia muda, mencakup beban ekonomi, ketidakstabilan emosional, serta potensi konflik rumah tangga karena kurangnya kesiapan mental dan finansial (Widyastari, 2020).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta didorong untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, maupun pertanyaan yang mereka miliki tentang pernikahan dini. Mahasiswa KKN memandu jalannya sesi ini, sementara dosen memberikan penjelasan secara lebih mendalam.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara singkat dengan tiga orang siswa sebagai sampel. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka mengenai materi yang telah disampaikan serta melihat perubahan pengetahuan dan sikap setelah sosialisasi. Pertanyaan wawancara mencakup pemahaman siswa tentang arti pernikahan dini, pandangan mengenai dampak pernikahan usia muda, alasan pentingnya remaja tetap fokus bersekolah, peran teman sebaya dalam mencegah pernikahan dini, serta hal terpenting yang mereka pelajari dari kegiatan sosialisasi. Metode wawancara dipilih agar respon siswa lebih mendalam dan tidak terbatas pada jawaban singkat, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kegiatan (Tambing dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini di SMPN 2 Keruak dilaksanakan dengan melibatkan 50 siswa kelas VIII dan IX. Kegiatan ini berjalan sesuai rencana dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah. Dosen sebagai narasumber berhasil menyampaikan materi secara interaktif, sementara mahasiswa KKN berperan aktif sebagai fasilitator. Hasil kegiatan dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan koordinasi antara tim KKN, dosen pemateri, dan pihak sekolah. Dari hasil koordinasi ditentukan jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan, serta sasaran peserta. Tim KKN juga menyiapkan materi inti yang mencakup dampak negatif pernikahan dini, peraturan negara tentang batas usia perkawinan, serta kerumitan kehidupan rumah tangga pada usia muda. Selain itu, media pembelajaran berupa poster dan slide disiapkan agar materi mudah dipahami oleh siswa. Persiapan yang matang ini penting untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan sesuai tujuan (Lenny & Alifiani, 2024).

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, narasumber dari kalangan dosen menyampaikan materi dengan pendekatan interaktif. Penjelasan dimulai dari konsep pernikahan dini, dilanjutkan dengan risiko kesehatan reproduksi, potensi KDRT, dan dampak terhadap kelanjutan pendidikan. Siswa juga diperkenalkan pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mengatur usia minimal perkawinan 19 tahun. Sesi ini berjalan aktif karena siswa banyak mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan yang menunjukkan keterlibatan mereka. Diskusi yang hidup membuktikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar (Rofiq dkk., 2024).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara singkat dengan tiga siswa sebagai sampel. Tujuan wawancara adalah menggali pemahaman, sikap, dan refleksi siswa setelah mengikuti sosialisasi. Hasil wawancara terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Pertanyaan 1		
Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
“Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan saat masih di bawah umur.”	“Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi ketika usia masih terlalu muda.”	“Pernikahan dini adalah pernikahan yang tidak boleh dilakukan oleh remaja karena usianya belum cukup.”
Pertanyaan 2		
Menurut kalian, apa dampak yang bisa terjadi kalau menikah di usia masih muda?		
Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
“Dampaknya banyak, seperti suami yang belum bekerja sehingga tidak bisa menafkahi keluarga, munculnya KDRT, dan kalau punya anak biasanya orang tuanya belum siap. Selain itu, ada risiko kesehatan seperti kehamilan berbahaya bagi remaja putri dan risiko anak lahir stunting.”	“Banyak terjadinya KDRT, suami tidak bisa menafkahi istrinya, dan kalau hamil di usia muda sangat berbahaya untuk kesehatan. Anak yang lahir juga berisiko mengalami stunting.”	“Dampaknya bisa merusak mental, pikiran terganggu karena masalah rumah tangga, ditambah beban ekonomi yang berat. Dari sisi kesehatan, kehamilan remaja berisiko tinggi, dan anak bisa lahir dengan gizi buruk atau stunting.”

Pertanyaan 3		
Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
“Lebih baik fokus sekolah karena masih harus banyak belajar dan belum siap menghadapi kehidupan rumah tangga.”	“Penting sekolah dulu supaya bisa memantapkan diri, bekerja, dan mandiri sebelum menikah.”	“Kalau sekolah bisa belajar, sukses, dan membanggakan orang tua, sedangkan menikah dini bisa merusak masa depan.”
Pertanyaan 4		
Apa peran teman sebaya dalam saling mengingatkan agar tidak menikah terlalu cepat?		
Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
“Tidak terbawa arus oleh teman yang ingin menikah muda.”	“Mensupport teman agar tidak terpengaruh untuk menikah dini.”	“Memberi semangat kepada teman untuk terus belajar dan meraih cita-cita.”
Pertanyaan 5		
Setelah ikut sosialisasi ini, apa hal paling penting yang kalian pelajari tentang pernikahan dini?		
Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
“Lebih baik belajar dan menuntut ilmu daripada menikah duluan.”	“Saya jadi tahu bahwa menikah dini itu tidak baik. Lebih baik berusaha dan bekerja keras terlebih dahulu sebelum menikah.”	“Tidak menikah muda supaya masa depan lebih cerah dan bisa menghindari risiko masalah kesehatan maupun ekonomi.”

Hasil wawancara dengan tiga siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai pernikahan dini sudah cukup jelas. Ketiganya memahami bahwa pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan sebelum mencapai usia matang atau usia sah secara hukum. Pemahaman ini penting karena menandakan siswa mampu mengidentifikasi pernikahan dini sebagai praktik yang tidak sesuai dengan kesiapan usia dan melanggar aturan negara (Widyastari, 2020).

Jawaban siswa mengenai dampak pernikahan dini juga mencerminkan peningkatan kesadaran yang komprehensif. Mereka tidak hanya

menyebutkan risiko umum seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga menyuggerkan dampak kesehatan berupa kehamilan berisiko tinggi bagi remaja dan kemungkinan anak lahir dalam kondisi stunting. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi pengetahuan yang diberikan dalam sosialisasi, sehingga mampu mengaitkan fenomena pernikahan dini dengan konsekuensi multidimensi yang nyata: kesehatan, ekonomi, sosial, dan psikologis (Lenny & Alifiani, 2024; WHO, 2020).

Selain itu, siswa menegaskan pentingnya fokus pada pendidikan sebagai jalan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Mereka menyadari bahwa sekolah bukan hanya sarana belajar, tetapi juga investasi untuk mendapatkan pekerjaan, kemandirian ekonomi, dan kesempatan membanggakan orang tua. Kesadaran ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proteksi utama terhadap praktik perkawinan anak (Tambing dkk., 2023).

Kesadaran kolektif juga tampak dari jawaban mengenai peran teman sebaya. Siswa menekankan pentingnya saling mendukung agar tidak terpengaruh oleh ajakan menikah muda, serta menguatkan semangat untuk terus belajar dan mengejar cita-cita. Hal ini menunjukkan adanya potensi peer education sebagai strategi efektif dalam mencegah pernikahan dini di kalangan remaja (Rofiq dkk., 2024).

Akhirnya, refleksi siswa setelah mengikuti sosialisasi menegaskan bahwa mereka semakin yakin untuk menunda pernikahan. Mereka menganggap menikah dini bukan pilihan tepat, dan lebih memilih untuk menuntut ilmu, bekerja keras, serta menyiapkan masa depan yang lebih cerah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini terbukti berhasil tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan cara pandang siswa terhadap pernikahan dini. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas sosialisasi berbasis sekolah dalam meningkatkan literasi dan sikap preventif remaja (Maggalatung et al., 2021; UNICEF, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan dini di SMPN 2 Kruak menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sekaligus perubahan sikap siswa mengenai isu pernikahan usia muda. Melalui wawancara, siswa dapat menjelaskan arti pernikahan dini, memahami dampak negatifnya yang mencakup risiko kesehatan (kehamilan berbahaya dan stunting), dampak ekonomi, sosial, dan psikologis, serta menegaskan pentingnya melanjutkan pendidikan sebagai bekal masa depan. Selain itu, siswa menyadari peran penting teman

sebaya dalam memberikan dukungan agar tidak terpengaruh untuk menikah dini. Refleksi siswa juga menegaskan bahwa sosialisasi membuat mereka lebih termotivasi untuk menunda pernikahan dan fokus belajar demi masa depan yang lebih cerah. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam memberikan edukasi preventif sekaligus membentuk sikap kritis pada remaja.

Sebagai saran, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, baik di sekolah menengah pertama maupun di tingkat pendidikan lainnya. Keterlibatan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat juga penting untuk memperkuat pesan yang disampaikan kepada remaja. Materi sosialisasi dapat diperluas mencakup isu-isu remaja lain seperti kesehatan reproduksi, literasi digital, dan perencanaan karier, sehingga siswa tidak hanya memahami risiko pernikahan dini, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang mendukung masa depan mereka. Dengan dukungan multipihak, upaya pencegahan pernikahan dini dapat berjalan lebih efektif dan berkontribusi pada terwujudnya generasi muda yang cerdas, sehat, dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS. (2022). *Statistik perkawinan usia anak di Indonesia 2022*.
- Choirunissa, R., Indrayani, T., & Lestari, M. (2023). Pendidikan Kesehatan tentang Dampak Negatif Pernikahan Dini dan Kesehatan Reproduksi di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(1), 83–86. <https://doi.org/10.36565/JAK.V5I1.436>
- Dewi, L. S., Rahmiati, B. F., & Sholehah, N. Z. (2022). Analisis Dampak Pernikahan Anak Perempuan Usia Dini Dengan Status Kesehatan, Gizi, Dan Psikologis. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.30812/nutriology.v3i2.3042>
- Fujiana, F., Putri, T. H., Chairunisa, T. S., Kafaso, V. P. T., & Eulalia, N. (2023). Cegah Pernikahan Usia Anak melalui Edukasi Kesehatan pada Siswa SMP. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(8), 3150–3158. <https://doi.org/10.33024/JKPM.V6I8.10322>
- Junaedi, M., Muntaqo, L., Haryanto, S., Khoiri, A., & Khanifa, N. K. (2022). The Role of Schools in Early Marriage Education and Reproductive Health Rights (Case Study: Students in Wonosobo District). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2727–2736. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I3.1362>
- Kohan, S., Allahverdizadeh, S., Farajzadegan, Z., Ghojazadeh, M., & Boroumandfar, Z. (2021). Transition into the sexual and reproductive role: a qualitative exploration of Iranian

- married adolescent girls' needs and experiences. *Reprod Health*, 18, 157. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01208-6>
- Kulkarni, J., Tanvir Hossain, M., Webb, L., Kyaddondo, D., Jeanette Maritz, Nhampoca, J. M., & Maritz, J. E. (2024). EDITED BY Early marriage, education and mental health: experiences of adolescent girls in Mozambique. *Frontiers in Global Woman Health*. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2024.1278934>
- Lenny, S. P., & Alifiani, H. (2024). The relationship between knowledge and adolescents' attitudes towards early marriage. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.47679/makein.2024201>
- Maggalatung, S., Siagian, A., & Nilasari, N. (2021). International Journal of Applied Science and Engineering Review The Legal Culture Of Early Wedding In The Village Of Medang Sukamulya Rumpin, Bogor Indonesia. *International Journal of Applied Science and Engineering Review*, 2(3). <https://doi.org/10.52267/IJASER.2021.2303>
- Malla, S. (2022). Socialization of Education about Early Marriage in Rural Communities. *Journal of Universal Community Empowerment Provision*, 2(3), 79–84. <https://doi.org/10.55885/JUCEP.V2I3.254>
- Ningtiyas, S. F., Ernawati, M., & Al-Furqony, M. I. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pencegahan Pernikahan Dini Kepada Siswa-Siswi SMA Argopuro Panti, Jember. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.30822/BERBAKTI.V2I1.3203>
- Nurismawan, A. S., Fahruni, F. E., & Naqiyah, N. (2023). Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Berbasis Budaya Di Kalangan Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 566–573. <https://doi.org/10.31764/JMM.V7I1.12375>
- Rofiq, O. N., Hidayah, A. N., Saputra, A., Ramadhan, R. P., Nurul 'aini, S., Ardhiyaka, M. K., Hasanah, N. N., Inayah, N. T., Yusuf, M., & Bily, A. (2024). Pernikahan Dini Dalam Tinjauan Hukum Islam Dan Dampaknya. *Literasi Hukum*, 8(1). <https://doi.org/10.31002/lh.v8i1.1546>
- Sagalova, V., Nanama, S., Zagre, N. M., & Vollmer, S. (2021). Long-term consequences of early marriage and maternity in West and Central Africa: Wealth, education, and fertility. *J Glob Health*, 11, 13004. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.13004>
- Tambing, Y., Fatiah, M. S., Irjayanti, A., Kesehatan, P., Kesehatan Ibu, R. /, Anak, D., Sarjana, S., Masyarakat, K., Cenderawasih, U., Lingkungan, P. K., & Kerja, K. (2023).
- Determinan Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Remaja Di Indonesia Determinants of Decision-Making for Marriage among Adolescents in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 171–180. <http://journaliakmitangsel2.iakmi.or.id>
- UNICEF. (2021). *Child marriage in Indonesia: Progress and challenges*.
- WHO. (2020). *Adolescent pregnancy: Key facts*.
- Widyastari, D. A. (2020). Revisiting the New Indonesia's Marriage Act 2019: will it be effective to prevent adolescent marriage? *Public Health Journal*, 1(1).